



GESTUR ANAS URBANINGRUM SEBAGAI TERSANGKA
KASUS KORUPSI HAMBALANG DALAM PERNYATAAN
“GANTUNG SAYA DI MONAS” DI YOUTUBE

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial Bidang Ilmu Komunikasi

Diajukan Oleh

Nama : Maelani

NIM : 1106015036

Peminatan : Penyiaran



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA, 2016

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Gestur Anas Urbaningrum Sebagai Tersangka Kasus Korupsi

Hambalang Dalam Pernyataan “Gantung Saya di Monas”
di *YouTube*

Nama : Maelani

NIM : 1106015036

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Penyiaran

Telah diperiksa dan disetujui
untuk mengikuti ujian skripsi oleh:

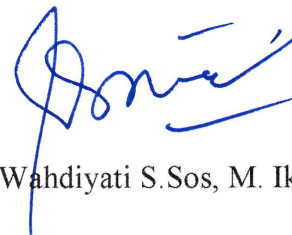
Pembimbing I



Dr. Sri Mustika, M.Si.

Tanggal : Februari 2016

Pembimbing II



Dini Wahdiyati S.Sos, M. Ikom

Tanggal : Februari 2016

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

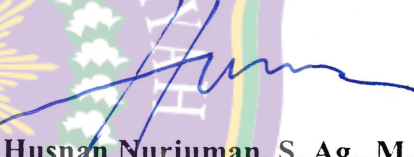
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Gestur Anas Urbaningrum Sebagai Tersangka Kasus Korupsi
Hambalang dalam Pernyataan “Gantung Saya di Monas” di
YouTube
Nama : Maelani
NIM : 1106015036
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Penyiaran

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada sidang skripsi yang dilaksanakan
pada hari Sabtu, tanggal 6 Februari 2016, dan dinyatakan **LULUS**.


Dra. Tellys Carliana, M.Hum
Penguji I

Tanggal: 2016


Husnan Nurjuman, S. Ag., M. Si
Penguji II

Tanggal: 2016

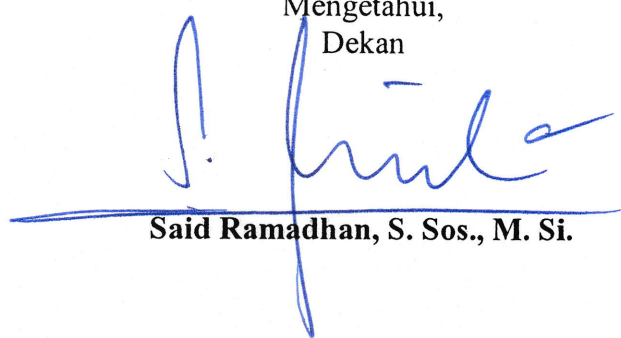

Dr. Sri Mustika, M. Si.
Pembimbing I

Tanggal: 2016


Dini Wahdiyati S.Sos., M.I.Kom
Pembimbing II

Tanggal: 2016

Mengetahui,
Dekan


Said Ramadhan, S. Sos., M. Si.

ABSTRAK

Judul Skripsi : Gestur Anas Urbaningrum Sebagai Tersangka Kasus Korupsi Hambalang Dalam Pernyataan “Gantung Saya Di Monas”
Nama : Maelani
NIM : 1106015036
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Penyiaran
Halaman : 120 + xiv halaman + 2 bagan + 2 tabel + 6 gambar + 1 lampiran + bibliografi

Gestur membolehkan individu untuk mengkomunikasikan berbagai bentuk perasaan dan pandangan, dari menghina dan kebencian sampai menyetujui dan kasih sayang, terkadang bersamaan dengan bahasa tubuh dan tambahan perkataan saat berbicara. Gestur merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang dapat kita perluas maknanya, apabila konsentrasi dalam komunikasi nonverbal hanya dilakukan pada kegiatan bertatap muka ataupun secara langsung saja, maka gestur dapat kita artikan dengan melihat sebuah foto, atau video maupun sebuah tayangan. Kita dapat memberi penafsiran terhadap pesan yang tengah digambarkan oleh perilaku seseorang, dalam situasi tertentu.

Penelitian ini mengenai gestur yang ditunjukkan oleh Anas Urbaningrum dalam pernyataan “Gantung saya di Monas”. Peneliti menggunakan paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, dengan konteks komunikasi publik. Teori Sistem Nonverbal.

Metode pengumpulan data, pengamatan, serta sumber informasi berada pada narasumber. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan berupa jenis penelitian deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis gestur diatas peneliti menemukan enam gestur yang didukung dengan intonasi suara dalam video pernyataan Anas Urbaningrum tersebut antara lain yakni; gerak bibir yang bermakna tawa sinis, tatapan mata yang bermakna sudah menduga, raut wajah yang menunjukkan keseriusan, gestur yang bermakna keberanian seseorang, tunjukkan tangan yang bermakna memberi perintah, postur tubuh yang mempengaruhi citra diri.

Penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana gestur Anas Urbaningrum dalam Pernyataan “Gantung saya di Monas” pada kasus korupsi Hambalang dan faktor-faktor yang mempengaruhi gestur yang diperlihatkan oleh Anas Urbaningrum pada saat yang bersamaan dalam menyampaikan pernyataannya tersebut. Berikutnya diharapkan dapat meneliti lebih banyak lagi gestur-gestur tokoh lain, atau penelitian serupa yang membahas tentang kegiatan komunikasi nonverbal, dan banyak lagi objek penelitian yang lebih menantang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Kontribusi Penelitian.....	13
1.5.1 Kontribusi Akademis	13
1.5.2 Kontribusi Metodologis	14
1.5.3 Kontribusi Sosial.....	14
1.6 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.....	14
1.7 Sistematika Penulisan	15

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Paradigma Konstruktivisme	16
2.2 Hakekat Komunikasi	18
2.2.1 Definisi Komunikasi	19
2.2.2 Elemen Komunikasi	20
2.2.3 Fungsi Komunikasi	21
2.2.4 Konteks Komunikasi	22
2.2.5 Model Komunikasi	24
2.3 Komunikasi Publik	29
2.4 Teori Sistem Nonverbal	30
2.5 Bahasa Tubuh	39
2.6 Bahasa Wajah	39
2.7 Internet	40
2.7.1 Medium Massa baru	40
2.7.2 Penciptaan Internet	41
2.7.3 Terminologi Baru	42
2.7.4 Komunikasi Digital Mengubah Media	42
2.8 YouTube	44
2.9 Tindak Pidana Korupsi	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Jenis Penelitian	47
3.3 Metode Penelitian	49
3.4 Unit Analisis dan Unit Pengamatan	52
3.5 Penentuan Narasumber	52

3.6 Metode Pengumpulan Data.....	53
3.6.1 Metode Observasi	53
3.6.2 Metode wawancara	54
3.6.3 Metode Dokumentasi.....	54
3.7 Metode Analisis Data.....	55
3.8 Media	56
3.9 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 YouTube	57
4.1.1 Sejarah Perusahaan	58
4.2 Biografi Anas Urbaningrum	59
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian	62
4.3.1 Analisis isi kualitatif terhadap Gestur Anas Urbaningrum.....	62
4.3.2 Gestur Anas Urbaningrum dalam pernyataan	69
4.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Gestur Anas	75
a. Faktor Budaya	75
b. Faktor Sosial	76
c. Faktor Psikologi	77
d. Faktor Pribadi	78

4.4 Pembahasan

4.4.1 Analisis isi kualitatif gestur Anas Urbaningrum 78

4.4.2 Sistem Kode Nonverbal terhadap gestur Anas Urbaningrum 80

BAB V PENUTUP

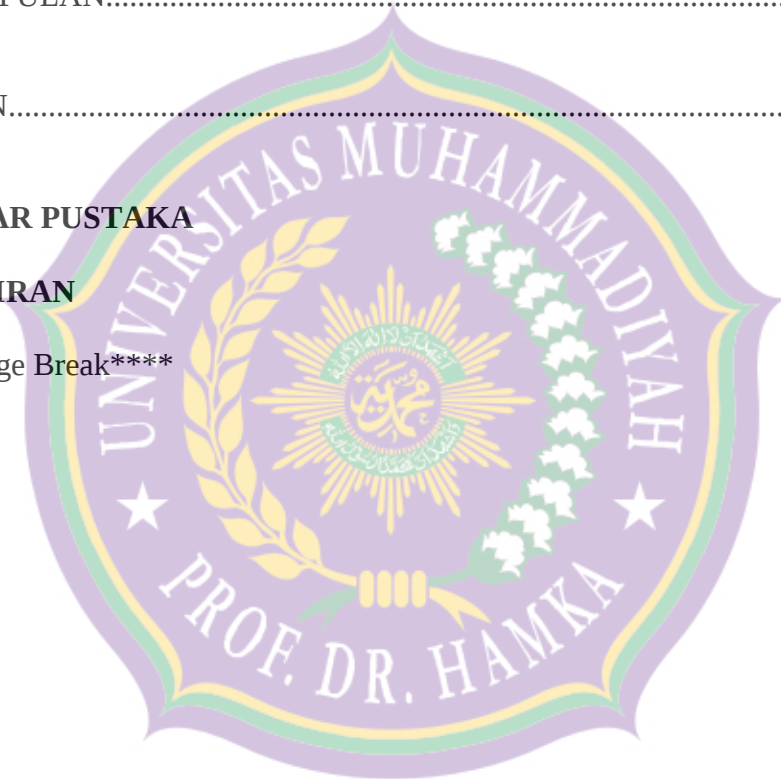
KESIMPULAN.....86

SARAN.....86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

****Page Break****



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	56
Tabel 4.1 Analisis	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Piktorial Gerbner.....	26
Gambar 2.2 Model Diagramatik Gerbner	26
Gambar Profil Anas Urbaningrum	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial atau dengan kata lain manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Adanya pengertian di atas menjadikan kegiatan komunikasi sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah topik yang amat sering di perbincangkan, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama,” communico, communicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “Kita berbagi pikiran,” “Kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan” (Mulyana, 2010: 46). Komunikasi berfungsi untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitar kita serta untuk mempengaruhi orang lain untuk

berpikir, merasa, atau bertindak seperti yang kita harapkan (Schidel dalam Mulyana, 2010:76)

Pada dasarnya komunikasi terbagi menjadi dua bagian yakni, komunikasi secara langsung (tatap muka) dan komunikasi secara tidak langsung (melalui media). Dari kedua dasar tersebut komunikasi terbagi lagi menjadi beberapa bentuk. Jika komunikasi secara tidak langsung merupakan komunikasi yang menggunakan media sebagai perantaranya, seperti melalui surat-menyurat, melalui telephon, ataupun media massa seperti radio, televisi, bahkan media baru yang disebut dengan media sosial yang dapat di akses melalui jaringan internet.

Sedangkan komunikasi secara langsung, yang dapat dilakukan tanpa melalui perantara apapun, dan komunikasi secara langsung pula dibagi lagi menjadi dua bagian yang disebut dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis, lalu komunikasi verbal biasanya komunikasi yang terucap oleh kata dan tertulis.

Tidak ada struktur yang pasti, dan tetap yang dapat meramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serampak dan nonsekuensial. Akan

tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal.

Pertama, perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran. Maksud dari perilaku verbal sebagai saluran tunggal ialah kita dapat dengan jelas mengetahui maksud dari pesan yang disampaikan sebab kebanyakan verbal merupakan kata-kata yang terdengar dan tercetak saja, sedangkan perilaku nonverbal bersifat multisaluran ialah pesan yang disampaikan bersumber dari mana saja seperti pandangan mata, gerak-gerik, bahkan bau-bauan oleh sebab itu perilaku nonverbal dapat kita dengar, lihat, rasakan.

Kedua, pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung maksudnya ialah jika pesan verbal merupakan pesan yang dapat terputus maknanya dan artinya. Namun nonverbal berkesinambungan sebab komunikasi nonverbal berguna untuk memperkuat pernyataan atau bahkan dapat meragukan pernyataan yang tengah disampaikan oleh komunikator.

Ketiga, komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal maksud dari nonverbal lebih banyak muatan emosionalnya disebabkan oleh perilaku nonverbal merupakan sesuatu yang dapat kita lihat dan tafsirkan maka akan lebih banyak melibatkan perasaan didalamnya (Mulyana, 2010 : 349).

Pada pengertian komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik

perilaku verbal ataupun nonverbalnya. Maka dari itu Birdwhistell, berpendapat bahwa 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal (Mulyana, 2010: 351).

Komunikasi nonverbal dapat di sederhanakan sebagai bahasa tubuh yang juga secara umum sering disebut dengan istilah gestur. Jika pada umumnya komunikasi nonverbal ialah bahasa tubuh yang banyak mempunyai makna dan tidak terpaku oleh kategori, beda hal nya dengan gestur. Dapat kita sederhanakan bahwa gestur merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dengan paralel kata-kata.

Adapun secara garis besar Samovar dan Porter (dalam Riswandi, 2009: 71) mengkategorikan komunikasi nonverbal dalam pesan-pesan yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa, juga dengan ruang, waktu dan diam. Dari klasifikasi diatas menjadikan komunikasi nonverbal juga melahirkan beberapa istilah dan salah satu contohnya ialah Gestur atau dapat disebut dengan gerak tubuh.

Mead (dalam Littlejohn, 2012: 233) menyebutkan gestur atau gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Biasanya

hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, tetapi dapat juga berupa gerak tubuh nonverbal. Gestur termasuk bentuk komunikasi kinesik, meliputi gerakan tubuh dan tangan saat berkomunikasi. Kinesik adalah studi gerak tubuh manusia yang mencakup aspek seperti ekspresi wajah, gerakan mata, gerakan tubuh, postur, intonasi suara, dan kecepatan berjalan. Perilaku kinesik termasuk saling tatap, senyuman, kehangatan wajah, perilaku kekanak-kanakan, orientasi tubuh langsung, dan sejenisnya.

Gestur membolehkan individu untuk mengkomunikasikan berbagai bentuk perasaan dan pandangan, dari menghina dan kebencian sampai menyetujui dan kasih sayang, terkadang bersamaan dengan bahasa tubuh dan tambahan perkataan saat berbicara. Dengan begitu gestur yang juga merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang dapat kita perluas maknanya, apabila konsentrasi dalam komunikasi nonverbal hanya dilakukan pada kegiatan bertatap muka ataupun secara langsung saja, maka gestur dapat kita artikan dengan melihat sebuah foto, atau video maupun sebuah tayangan. Kita dapat memberi penafsiran terhadap pesan yang tengah digambarkan oleh perilaku seseorang, dalam situasi tertentu.

Pada dasarnya komunikasi massa menjelaskan bahwa dengan adanya media massa komunikasi dapat terjadi bukan hanya bertatap muka saja, akan tetapi di zaman yang semakin maju teknologi ini juga muncul media baru untuk memperlengkap media massa. Media baru merupakan kesamaan dari media massa, namun yang menjadikannya berbeda ialah jangkauan dan cara mengaksesnya. Apabila media masa pada umumnya ditafsirkan sebagai

kegiatan komunikasi melalui radio atau televisi saja, namun jika kita menyebutnya dengan media baru semua pasti mengetahui bahwa suatu media yang dapat diakses melalui jaringan internet, bahkan jangkauannya yang lebih luas dapat menghubungkan satu orang dengan orang lain dan banyak orang dari belahan negara lain.

Salah satu contohnya, kini *YouTube* telah menjadi situs alternatif pencarian sebab apa yang diunggah di dalamnya berupa video yang banyak mengandung informasi maupun pengetahuan, meskipun banyak juga video-video yang tidak memiliki manfaat. Ada pula tayangan berita yang diabadikan oleh seseorang lalu diunggah kembali ke *YouTube* yang dapat dinikmati banyak orang. Berbagai macam tayangan pemberitaan, bahkan ada yang bersumber dari berita televisi, seperti pemberitaan politik, sosial budaya, bahkan hukum. Dunia politik dan pemberitaan mengenai politik memang satu hal yang tidak dapat dipisahkan, semakin morat-marit dunia politik dapat kita lihat melalui pemberitaan yang ada, terlepas dari itu semua benar adanya maupun tidak.

Salah satunya mengenai korupsi, negara Indonesia ini termasuk menjadi sorotan mengenai pemerintahnya yang kotor dan serakah. Pada tahun 2005, menurut data *Political Economic And Risk Consultancy*. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara terkorup di Asia. Menurut perspektif hukum, definisi korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam 13 buah pasal UU No. 31 Tahun 1999 No. UU No. 20 tahun 2001. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, korupsi dirumuskan ke dalam tiga puluh bentuk/jenis tindakan

pidana korupsi. Pasal-pasal tersebut menerangkan secara terperinci mengenai pembuatan yang bisa dikenakan pidana penjara karena korupsi. Selain definisi tindak pidana korupsi yang sudah dijelaskan di atas, beberapa tindak pidana lain yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi. Antara lain tertuang pada pasal 21, 22, 23, dan 24 Bab III UU No. 31 Tahun 1999 No. UU No. 20 tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Di Indonesia (dalam Setyohadi, 2002: 151) korupsi tercatat pada sejarah mulai pada Era Orde Baru pada Masa Pemerintahan Jendral Suharto yang merupakan Presiden Indonesia kedua, yang tertulis pada buku sejarah perjalanan bangsa indonesia dari masa ke masa, pada pembahasan Pembangunan Ekonomi Bernuansa KKN (kolusi, korupsi, nepotisme). Kebijakan Orde Baru dalam pembangunan banyak dilandaskan pada pandangan “pragmatisme” dengan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama melalui penerapan kebijakan yang berorientasi pada sistem pasar, namun dalam kondisi pemerintahan yang masih bergaya peternalistis-nasionalistis sehingga dalam pelaksanaannya banyak menimbulkan kontroversi.

Kilas sejarah di atas menunjukkan pada kenyataannya sekarang korupsi semakin berkembang. Kasus tindak pidana korupsi maupun para pelakunya (koruptor) kini menjadi sorotan masyarakat ditambah lagi masyarakat tidak lagi gagap teknologi dan dengan mudah mendapatkan informasi mengenai kelanjutan maupun kejelasan atas kasus korupsi yang dilakukan oleh kebanyakan dari pemerintah kita. Dari banyaknya tersangka dan terdakwa

kasus tindak pidana korupsi ada beberapa yang menjadi sorotan dan menuai kontroversi dalam prosesnya sebelum menjadi tersangka hingga menjadi terdakwa, salah satunya contohnya ialah Anas Urbaningrum.

Anas Urbaningrum merupakan ketua umum DPP Partai Demokrat yang menjadi partai pemenang pemilu pada tahun 2009. Ia terpilih pada usia 40 tahun, sehingga Anas merupakan ketua umum termuda partai politik di Indonesia. Sebelum resmi diputuskan menjadi tersangka kasus korupsi, Anas telah banyak menuai sensasi seperti mengenai pernyataannya “Satu Rupiah Saja Anas Korupsi Hamabalang, Gantung Anas di Monas” hingga resmi diumumkan menjadi tersangka pada 22 Februari 2013. Pada yang bersangkutan disangkakan melanggar pasal 12 huruf a atau huruf b atau pasal 11 UU No 31 tahun 1999 sebagaimana telah di ubah menjadi UU No 20 tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi.

Dewasa ini banyak studi mengenai gestur atau bahasa tubuh yang menimbulkan berbagai macam persepsi masyarakat, seperti halnya pada setiap tayangan berita di televisi, foto-foto maupun video. Salah satu contohnya dalam pemberitaan yang diunggah pada situs *YouTube*, terutama yang menyangkut masalah korupsi. Banyak penonton lebih terfokus pada pertanyaan para pelaku korupsi, jaksa, hakim atau pengacara. Padahal jika dicermati, komunikasi nonverbal para pelaku korupsi banyak mengundang banyak pertanyaan yang bisa kita analisis dengan berbagai macam sudut pandang, sebab komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh para korupsi bicara lebih banyak dibanding komunikasi verbalnya.

Dalam pemberitaan mengenai pernyataan Anas yang mengatakan bahwa ia bersedia di gantung di Monas menunjukkan bahwa awalnya ia sangat yakin bahwa ia tidak terlibat di dalamnya bahkan secara gestur (gerak tubuh) yang ia tampilkan seolah ingin membuktikan bahwa ia tidak bersalah dengan melontarkan pernyataan tersebut melalui media massa mampu membuat khalayak mempercayainya. Akan tetapi pada kenyatannya Anas terseret dalam kasus korupsi hambalang belum lagi, sekarang ini ia tengah menjalani hukuman penjara selama 14 tahun penjara dan denda sebesar 57 miliar.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang gestur Anas pada statement “gantung saya di Monas”. Peneliti telah menelusuri beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini yang merupakan rujukan bagi peneliti:

1. Sandra Dewi Sabastian, 2006, Universitas Indonesia. Dengan judul Pengaruh Bahasa Tubuh Terhadap Makna Percakapan Dalam Film *Lippels Traum*, menggunakan Teori mengenai bahasa tubuh dengan latar belakang budaya dari Wallbott, serta Teori-teori dari Appeltauer, Littlejohn, Lyons sebagai landasan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tubuh tidak hanya mempengaruhi makna percakapan tetapi juga merupakan bagian dari makna itu sendiri dalam komunikasi. Dalam suatu masyarakat bahasa, pengetahuan mengenai bahasa tubuh menjadi syarat berhasilnya suatu komunikasi.

2. Mohammad Harlan Wijaya, 2011, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Dengan judul Analisis Isi Kualitatif Mengenai Penggambaran Kritik Terhadap Pemerintahan Soekarno Dalam Film “Gie”. Penelitian tersebut menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif, teori konstruksi realitas dan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Penelitian ini menganalisis secara kualitatif penggambaran kritik terhadap pemerintah Soekarno dalam film Gie dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan secara kualitatif merupakan penelitian yang subjektif, menghasilkan dan mengelola data yang sifatnya deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan beberapa penggambaran dalam film Gie yaitu kritik Gie untuk revolusi atau perubahan, kritik terhadap PKI penggambaran menteri-mentri yang korupsi yang tengah didemo oleh mahasiswa, kritik tentang organisasi mahasiswa dan kritik Gie tentang militerisme di kalangan mahasiswa.
3. Rana Jauhara, 2014, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dengan judul Gestur Fitri Tropica sebagai Wujud Eksistensi Diri dalam Program Indonesia Lawak Klub (ILK). Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan teori nonverbal dan teori interaksi simbolik sebagai *Grand Theory* nya. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa gestur yang diciptakan Fitri Tropika bukan hanya sekedar untuk menghibur, terkait dengan gestur Fitri Tropika yang sudah menjadi ciri khasnya baik yang sengaja dibuat maupun yang spontan namun dilakukan

berulang-ulang dan sekarang sudah melekat pada dirinya. Hal tersebut termasuk dalam gestur yang ditunjukan sebagai wujud eksistensi diri dalam program Indonesia Lawak Klub. Kedua, terbentuknya gestur Fitri Tropika dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu salah satu cara komedian mengkomunikasikan pikirannya dan mengkomunikasikan citra dirinya, gestur dapat membantu menekankan bahasa verbal sehingga lebih mudah masyarakat mengerti apa yang dimaksud olehnya. Ketiga, gestur yang diciptakan oleh Fitri Tropika mengandung unsur yang agak berlebihan, namun pasar tetap menyukainya sehingga gestur yang melekat pada dirinya masih tetap dipertahankan. Keempat, gestur tidak ada yang baik, yang ada hanya gestur yang tepat. Gestur yang tepat selalu disesuaikan dengan kondisi saat itu.

Dari hasil *review* beberapa penelitian terdahulu ada beberapa kesamaan dalam penyusunan konsep maupun teori. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti dalam penelitian mengenai gestur Fitri Tropika yang merupakan seorang komedian, sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai gestur Anas Urbaningrum yang merupakan seorang politisi.

Selain objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini juga memiliki titik perbedaan dengan penelitian mengenai pengaruh bahasa tubuh terhadap makna percakapan, apabila dalam penelitian tersebut membahas mengenai pengaruh terhadap makna percakapan, maka dalam

penelitian ini membahas mengenai pernyataan yang dilontarkan oleh Anas Urbaningrum mengenai kasus korupsi Hambalang.

Dengan begitu dapat disimpulkan kelebihan dalam penelitian ini adalah penelitian yang masih bersifat asli atau original, sebab walaupun memiliki kesamaan tetapi penelitian ini lebih mendalam lagi serta menambah daftar baru dalam penelitian gestur yakni mengenai gestur seorang politisi yang terlibat kasus korupsi, belum lagi penelitian ini juga merupakan penelitian yang mengambil pembahasan lebih dalam lagi, yakni mengenai pernyataan bukan hanya mengenai percakapannya saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Gestur Anas Urbaningrum sebagai tersangka kasus korupsi Hambalang pada pernyataan “gantung saya di Monas” dalam media *YouTube*.

Dari rumusan masalah tersebut muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Gestur yang diperlihatkan oleh Anas Urbaningrum dalam pernyataan “Gantung Saya di Monas” yang diunggah di *YouTube*.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi gestur yang di perlihatkan Anas Urbaningrum dalam pernyataan “Gantung saya di Monas” di *YouTube*

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya pada gestur Anas Urbaningrum dalam pernyataan “Gantung Saya di Monas” di *YouTube*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan Gestur Anas Urbaningrum sebagai tersangka kasus korupsi hambalang pada pernyataan “Gantung Saya di Monas” di *YouTube*.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang membentuk Gestur Anas Urbaningrum dalam pernyataan “Gantung saya di Monas” di *YouTube*

1.5 Kontribusi Penelitian

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1.5.1 Kontribusi Akademis

Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bahasa nonverbal yaitu terkait dengan bagaimana gestur diinisiasi, diimitasi, dimaknai dan dipresentasikan oleh Anas Urbaningrum menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, yaitu pertukaran makna menggunakan simbol dalam proses komunikasi yang memiliki tiga konsep dasar, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

1.5.2 Kontribusi Metodologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis ini kualitatif, menggunakan paradigma konstruktivis serta jenis penelitian deskriptif. Diharapkan metode analisis isi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang juga mengkaji tentang gestur seseorang melalui media massa.

1.5.3 Kontribusi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai Gestur Anas Urbaningrum dalam upaya menciptakan kesan tenang dan seakan tidak terjadi suatu hal apapun pada setiap pemberitaan yang ditayangkan.

1.6 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai kelemahan, karena hanya mengkaji gestur Anas Urbaningrum dalam video yang ada di *YouTube*. Peneliti tidak dapat melihat gestur Anas Urbaningrum dalam pernyataan yang sama di media Televisi.

1.7 Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, kontribusi penelitian dari aspek akademis, metodologi dan sosial, kelemahan dan keterbatasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Pada bab ini, terdiri atas paradigma penelitian, hakekat komunikasi (definisi komunikasi, fungsi komunikasi, model komunikasi, elemen komunikasi, dan konteks komunikasi), teori utama (*Grand Theory*), dan teori-teori pendukung yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, terdapat penjelasan tentang pendekatan kualitatif, metode dan jenis penelitian, subjek penelitian, dokumentasi, wawancara mendalam studi pustaka, waktu, lokasi, dan jadwal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Effendy, Onong Uchana. 2003. *Ilmu, teori, dan Filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.

Komisi Pemberantasan Korupsi. 2006. *Memahami untuk Membasmi, Buku Saku untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: KPK

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A Fross. 2012. *Teori Komunikasi Theoris Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Morissan dan Wardhany, Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.

Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar produksi televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Skripsi

Jauhara, Rana. 2010. Gestur: sebagai Eksistensi Diri. Jakarta. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Dewi, Sandra. 2006. Pengaruh Bahasa Tubuh Terhadap Makna Percakapan. Jakarta. Universitas Indonesia

